



**ISTILAH-ISTILAH DALAM UPACARA *MITONI* PADA MASYARAKAT
JAWA DI DESA KALIBARU WETAN, KECAMATAN KALIBARU,
KABUPATEN BANYUWANGI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

SKRIPSI

Oleh

**Indah Masita Rahmatillah
NIM 120110201073**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ISTILAH-ISTILAH DALAM UPACARA *MITONI* PADA MASYARAKAT
JAWA DI DESA KALIBARU WETAN, KECAMATAN KALIBARU,
KABUPATEN BANYUWANGI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Indah Masita Rahmatillah
NIM 120110201073**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Lasmiyati dan Bapak Muhammad Yono tercinta, yang selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayang, memberikan motivasi dan tidak ada henti-hentinya untuk memberi semangat;
2. Nenek, Firman, Mas Ridwan, Mbak Rika, keluarga tercinta, serta teman-teman seperjuangan yang selalu memberi motivasi dan menyayangi dengan sepenuh hati;
3. Guru-guru sejak taman kanak-kanak samapai dengan perguruan tinggi;
4. Almater tercinta Fakultas Sastra, Universitas Jember.

MOTO

“Jika engkau ingin bahagia, syukurilah yang sudah kamu miliki, hormatilah impianmu, bergembiralah dalam pekerjaanmu, setialah dalam cintamu, tuluslah dalam persahabatanmu, dan sandarkanlah semua harapan hanya kepada Tuhan”

(Mario Teguh)*

Jatuh itu biasa, tapi bangkit itu luar biasa

(penulis)

*) Mario Teguh Golden Ways. Motivasi dan Humor Loving You All As Always.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Masita Rahmatillah

NIM : 120110201073

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Istilah-istilah dalam Upacara *Mitoni* pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 April 2016

Yang menyatakan,

Indah Masita Rahmatillah

120110201073

SKRIPSI

**ISTILAH-ISTILAH DALAM UPACARA *MITONI* PADA MASYARAKAT
JAWA DI DESA KALIBARU WETAN, KECAMATAN KALIBARU,
KABUPATEN BANYUWANGI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

Oleh

Indah Masita Rahmatillah

NIM 120110201073

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kusnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Agustina Dewi Setyari, S.S.,M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Istilah-istilah dalam Upacara *Mitoni* pada Masyarakat Jawa di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Senin

tanggal : 24 Mei 2016

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kusnadi, M.A.

Agustina Dewi Setyari, S.S.,M.Hum.

NIP. 196003271986011003

NIP. 197708182003122002

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.

Drs. Budi Suyanto, M.Hum.

NIP. 1965041719900021001

NIP. 196004151989021001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.

NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Istilah-istilah dalam Upacara *Mitoni* pada Masyarakat Jawa di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik; Indah Masita Rahmatillah.;120110201073; 2016; halaman 59; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Istilah-istilah dalam upacara *mitoni* adalah bagian kosa kata bahasa Jawa yang maknanya terkait dengan ritual upacara *mitoni* yang dikenal oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Dusun Wonorejo, Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi merupakan masyarakat Jawa yang masih kental akan kebudayaannya.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: (1) penyediaan data, yang dilakukan dengan metode cakap, teknik catat dan teknik rekam; (2) penganalisisan data, yang dilakukan dengan mengelompokkan istilah-istilah tersebut berdasarkan kata atau jenis frasenya, kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan makna dan penggunaannya berdasarkan tahap pelaksanaannya; dan (3) penyajian data, yang dilakukan secara informal dan secara formal.

Istilah-istilah dalam upacara *mitoni* terdiri dari beberapa bentuk, yaitu (1) bentuk kata asal, istilah-istilah dalam upacara *mitoni* yang berupa bentuk kata asal diantaranya yaitu; *cengkir, mantes*, dan *angrem*. Istilah-istilah tersebut berupa kata benda. (2) berupa kata imbuhan, istilah-istilah dalam upacara *mitoni* yang berupa kata imbuhan diantaranya yaitu; *brojolan, sigaran, pangaron, wiyosan*, dan *kudangan*. (3) berupa frasa, istilah-istilah dalam upacara *mitoni* yang berupa frasa diantaranya yaitu; *jenang procot, jenang clorot, jenang abang, jenang putih, jenang putih, jenang abng putih, jenang palang putih, jenang palang abng, jenang baro-baro, jenang sumsum, sega gurih, sega kebuli, sega punar, jenang lare, kupat pletek, sambel edan-edanan, ponyok monco warna, nigas kendit, ketan monco warna, godhong kluwih, godhong alang-alang*, dan *klasa bangka*.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Istilah-istilah dalam Upacara *Mitoni* pada Masyarakat Jawa di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Kusnadi, M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
2. Agustina Dewi Setyari, SS., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Anggota I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
3. Drs. Andang Subahianto, M.Hum. selaku Pengui I yang telah meluangkan waktu;
4. Drs. Budi Suyanto, M.Hum. selaku Penguji II yang telah menguji dan meluangkan waktu;
5. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. guru-guruku sejak SD sampai SMA, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
7. semua dosen beserta karyawan Fakultas Sastra, Universitas Jember yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
8. keluarga besarku yang selalu memberi motivasi, mencurahkan kasih sayang serta bantuan mencari materi atau pun secara nonmateri;
9. teman-temanku semua yang selalu memberi semangat, motivasi, membuatku selalu tersenyum dan menjadi tempat berbagi suka maupun duka;

10. Ibu Satuni, Ibu Lasmiyati, Naim, Dedi, Ibu Sri, dan Ibu Muslika, selaku informan yang telah memberikan informasi, doa, dan dorongan demi terselesaikannya skripsi ini;
11. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2012, yang selalu memberi semangat;
12. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu.

Penulis akan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 18 April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
BAB 2. Tinjauan Pustaka	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Pengertian dan Fungsi Bahasa	9
2.2.2 Kata	11

2.2.3 Frase	13
2.2.4 Istilah.....	14
2.2.5 Pengertian dan Jenis Makna.....	16
2.2.6 Kebudayaan Jawa.....	20
2.2.7 Etnolinguistik	21
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Data dan Jenis Data	24
3.2 Informan	25
3.3 Metode Pengumpulan Data	26
3.4 Metode Analisis Data	27
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	28
BAB 4. PEMBAHASAN	35
4.1 Bentuk Istilah-istilah <i>Mitoni</i>.....	34
4.2 Pemaknaan Istilah-istilah <i>Mitoni</i>.....	47
BAB 5. KESIMPULAN	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR LAMBANG

[] = pengapit bunyi fonetis

// = pengapit fonem

{ } = pengapit fonem terikat

‘ ‘ = pengapit makna

ε = fonem e, dalam kata *sewek* [sɛwɛʔ] ‘jarik’

ə = fonem e, dalam kata *peras* [jənən] ‘sesaji’

ɔ = fonem o, dalam kata *kelopo* [wiyɔsan] ‘kelapa’

ñ = ny, dalam kata *nyekar* [pɔñɔʔ] ‘ziarah’

ŋ = ng, dalam kata *jenang* [jənən] ‘bubur’

? = (‘), dalam kata *wajik* [pɔñɔʔ]

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting. Dengan bahasa, orang dapat menyampaikan berita batin, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan harapan, kepada sesama manusia. Begitu pentingnya bahasa, sehingga bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Samsuri (1980:4) mengatakan bahwa bahasa tidak terpisahkan dari diri manusia dan mengikuti dalam setiap pekerjaannya. Mulai bangun pagi sampai malam waktu beristirahat, manusia selalu menggunakan bahasa.

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 1994:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Lambang bunyi bahasa yang arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib. Kearbitreran sebuah bahasa ditentukan oleh sebuah kelompok tertentu dengan kesepakatan bersama. Selain sebagai suatu lambang bunyi yang arbitrer, bahasa merupakan suatu sistem, yaitu bahasa mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung, dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah. Menurut Chaer (1994:35) sebagai suatu sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistemis, artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola; tidak tersusun secara acak, secara sembarangan, sedangkan sistemis, artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-subsistem; atau sistem bawahan.

Penggunaan bahasa oleh penutur bahasa, bermakna dan mengacu pada suatu peristiwa, tindakan, benda dan keadaan. Penutur bahasa selalu menggunakan bahasa dalam menyampaikan pikiran dan gagasan yang mengiringi tindakannya. Demikian halnya dalam pengungkapan peristiwa budaya dan semua aspek kehidupan, penutur bahasa menggunakan potensi bahasa. Bahasa dapat merefleksikan warna budaya suatu komunitas masyarakat. Oleh karena itu, eksistensi suatu bahasa sering dihubungkan dengan eksistensi budaya. Suatu hal

yang bersifat universal bahwa kebudayaan merupakan hasil hubungan manusia dengan alamnya yang dilatarbelakangi oleh adat kebiasaan setempat. Kajian bahasa untuk memperoleh pemahaman budaya penuturnya berawal dari asumsi bahwa bahasa berkaitan erat dengan budaya penuturnya. Sistem yang dimiliki oleh setiap suku bangsa memiliki kekhasan tersendiri sebagai sistem pola hidup sebagai bahasa, religi, sosial dan mata pencaharian.

Kajian linguistik terhadap bahasa tampak tidak ada henti karena bahasa terus berkembang sesuai dengan perkembangan manusia beserta daya pikirnya. Objek kajian linguistik pun semakin melibatkan berbagai aspek di luar bahasa. Aspek yang dimaksud adalah kosa kata, struktur, satuan lingual, makna, maksud, asal usulnya, pelestarian, dan penggunaannya. Kebudayaan merupakan ciri atau identitas suatu bangsa. Kebudayaan dapat diartikan: “ hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (Koentjaraningrat, 2009:146). Kebudayaan dalam suatu masyarakat juga dapat menunjukkan tinggi rendahnya peradapan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan itu timbul karena suatu kebiasaan yang dilakukan manusia dalam satu lingkup sosial tertentu dan dilakukan secara turun temurun.

Sebagian masyarakat di Indonesia mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya. Masa-masa itu adalah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat kehidupan lainnya (dari manusia berupa janin sampai meninggal dunia). Oleh karena itu, masa-masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, maka diperlukan adanya suatu usaha untuk menetralkannya, sehingga dapat dilalui dengan selamat. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara yang kemudian dikenal sebagai upacara lingkaran hidup individu yang meliputi: upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara khitanan, upacara perkawinan, dan upacara kematian. Menurut Purwadi (2005:1) upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih mempertahankan adat budaya setempat, seperti upacara tradisional *mitoni*. *Mitoni* (*pelet kandung* dalam bahasa Madura) merupakan tahapan pertama dalam upacara *individual life cycle* atau upacara daur hidup. Upacara *individual life cycle* merupakan upacara yang diselenggarakan untuk menandakan peristiwa perkembangan fisik maupun sosial seseorang mulai dari dalam kandungan sampai orang tersebut mengalami kematian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Fenomena seperti di atas juga terjadi pada masyarakat Jawa yang tinggal di Dusun Wonorejo, Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Jawa yang tinggal di Dusun Wonorejo masih percaya bahwa perempuan yang sedang hamil sangat rentang terhadap segala ancaman dan bahaya, sehingga perlu diadakannya upacara agar bayi yang dikandungnya dapat lahir dengan selamat. Upacara tersebut dikenal dengan upacara *mitoni*.

Upacara *mitoni* adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, upacara ini disebut juga *tingkepan*. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan YME agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat. *Mitoni* adalah selamat yang dilakukan pada saat bayi berumur tujuh bulan dalam kandungan.

Menurut tradisi Jawa, upacara dilaksanakan pada tanggal 14 sebelum bulan purnama pada penanggalan Jawa, dilaksanakan di kiri atau kanan rumah menghadap kearah matahari terbit, yang memandikan jumlahnya juga ganjil. Setelah disiram, dipakaikan kain atau jarik sampai tujuh kali, yang terakhir atau ketujuh yang dianggap paling pantas dikenakan. Diikuti oleh acara pemotongan tumpeng tujuh yang diawali dengan doa kemudian makan rujak, dan seterusnya. Hakekat dasar dari semua tradisi Jawa adalah suatu ungkapan syukur dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk keselamatan dan kenteraman,

namun diungkapkan dalam bentuk lambang-lambang yang masing-masing mempunyai makna.

Menurut Purwadi (2005:147) jalannya upacara *mitoni*, sebenarnya terdiri atas beberapa tahap. Yaitu upacara mandi (*siraman*), upacara *brojolan*, upacara pergantian busana dengan kain dan penutup dada yang mempunyai makna simbolis. Dari istilah tindakan dan sesaji ritual *mitoni*, memang tampak bahwa masyarakat Jawa memiliki harapan - harapan keselamatan. Masyarakat Jawa berpandangan bahwa *mitoni* ini sebagai ritual yang khusus dan harus diperhatikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna dan fungsi budaya selamat *mitoni* adalah untuk mewariskan budaya leluhur, agar tidak mendapatkan marabahaya dan untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, kebahagiaan, dan keselamatan hidup yaitu tanpa gangguan dari manapun.

Selain itu, tradisi tujuh bulanan atau *mitoni* atau *tingkeban* menunjukkan karakter masyarakat Jawa yang berpikir positif. Tradisi ini adalah memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuannya agar anak yang dikandung terlahir secara selamat, fisik yang sempurna dan tidak ada gangguan apapun. Ini sebenarnya menggambarkan budi pekerti Jawa yang selalu memproses diri melalui penyucian diri untuk memohon kepada yang Maha Kuasa, artinya sebagai wujud pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya unsur itu akan punah apabila sudah tidak berfungsi lagi. Demikian juga upacara tradisional seperti disebutkan di atas. Sebagai unsur kebudayaan tidak mungkin dipertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi. Oleh karena itu, selama upacara tradisional itu masih didukung oleh masyarakatnya perlu segera diinventarisi, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pemiliknya dan dapat tercatat melalui deskripsi penyelenggaraan upacara, perlengkapannya, hal-hal yang bersangkutan dengan upacara, dan lambang-lambang yang terkandung di dalamnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Melihat fenomena di atas, peneliti tertarik meneliti upacara tradisional tersebut. Secara spesifik peneliti tertarik terhadap aspek linguistik, yakni adanya istilah-istilah yang terdapat dalam upacara tradisional tersebut. Seperti adanya istilah *brojolan*. Menurut peneliti gejala sosial tersebut sangat menarik untuk diteliti, karena dapat mengungkapkan atau membahas serentetan upacara tradisional dari segi linguistik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti tentang istilah-istilah dalam upacara *mitoni* pada masyarakat Jawa di Dusun Wonorejo, Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini merupakan penelitian etnolinguistik. Menurut Soeparno (2002:25) etnolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis dan budayanya. Etnolinguistik disebut juga antropologi linguistik, yaitu salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat (Kushartanti, Yuwono, Lauder, Eds, 2005:231). Pendapat mengenai bahasa dan budaya, khususnya nama, dinyatakan pula oleh Djajasudarma (1999:30) yang menyatakan bahwa studi bahasa pada dasarnya merupakan peristiwa budaya, melalui bahasa, manusia menunjuk dunianya. Dunia ini penuh dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia. Manusia tidak hanya memberi nama, tetapi juga memberi makna.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, di antaranya adalah penelitian tentang pemakaian istilah-istilah yang dilakukan oleh Farid (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Pemakaian Istilah-istilah dalam Upacara *Pelet Kandung* pada Masyarakat Madura di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember: Kajian Etnolinguistik”. Penelitian tersebut mendeskripsikan istilah-istilah dalam upacara *pelet kandung* yang diantaranya terdapat lima tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pijat perut, tahap ngaji, tahap siraman, tahap kenduri, dan pantangan-pantangan bagi perempuan hamil dan suami. Kajian tentang etnolinguistik pernah dibahas oleh Kamsiadi (2013) dalam skripnya yang berjudul “Istilah-istilah yang Digunakan pada Acara Ritual *Petik Pari* Oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumber Pucung, Kabupaten Malang: Kajian Etnolinguistik”.

Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang istilah-istilah yang digunakan pada acara ritual *petik pari* yang diantaranya terdiri dari beberapa tahapan yaitu, tahap *nyiapne weneh*, tahap *bukak lahan*, tahap *tandur*, tahap *ngerumat*, tahap *petik pari* dan tahap *panen*. Terdapat banyak penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, seperti yang dilakukan oleh Farid dan Kamsiadi. Namun, penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan. Terdapat perbedaan objek dan wilayah penelitian dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian ini adalah upacara *mitoni* di Dusun Wonorejo, Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) bagaimanakah bentuk istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *mitoni* pada masyarakat Jawa di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi?
- 2) bagaimanakah penafsiran makna istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *mitoni* pada masyarakat Jawa di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian berisi uraian tentang tujuan penelitian secara spesifik yang ingin dicapai dari penelitian yang hendak dilakukan (Mahsun, 2005:39). Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini meliputi:

- 1) mendeskripsikan bentuk istilah-istilah dalam upacara *mitoni* pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi;
- 2) mendeskripsikan penafsiran makna istilah-istilah dalam upacara *mitoni* pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat

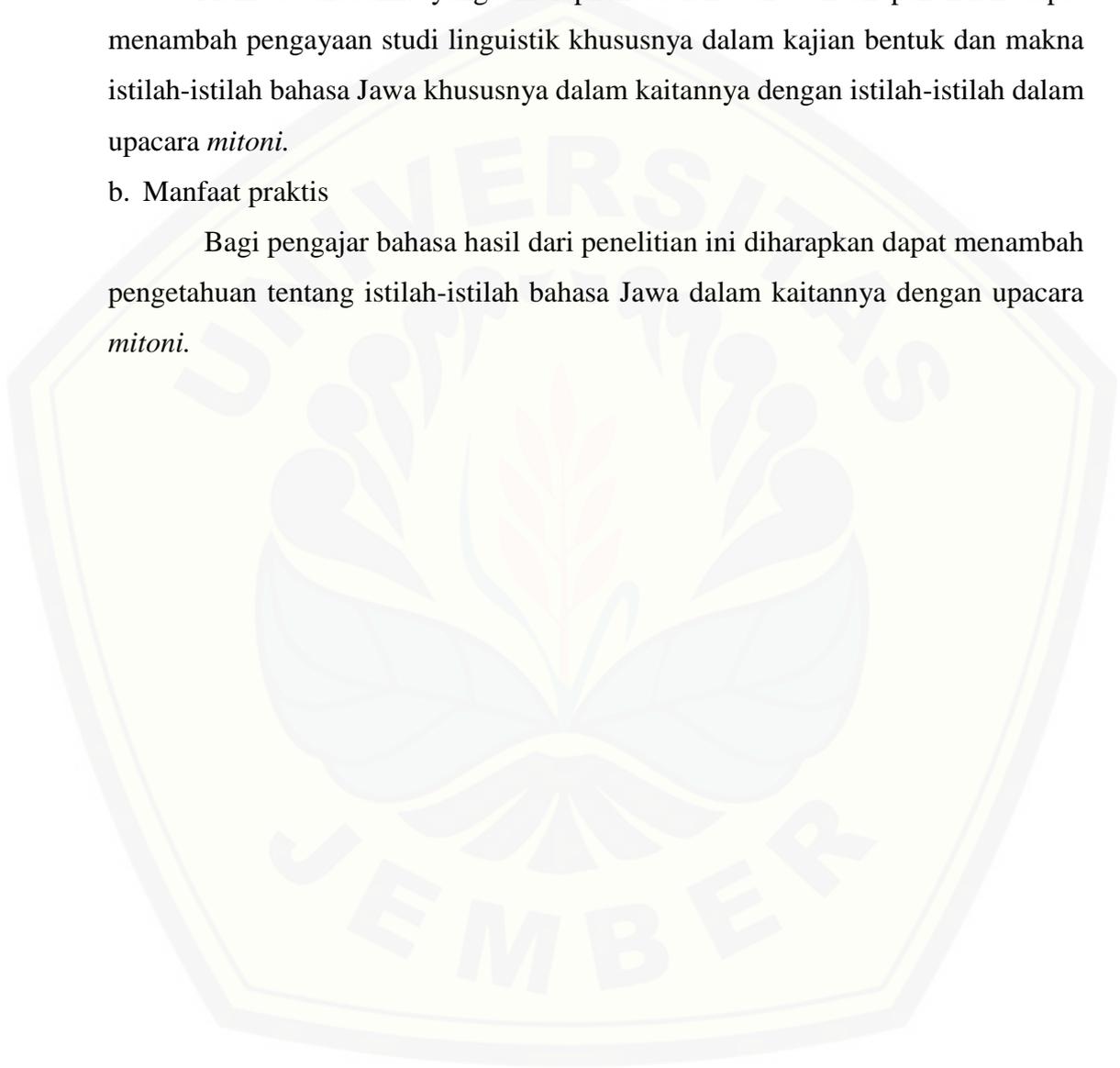
Manfaat penelitian terdiri atas manfaat akademis dan manfaat praktis.

a. Manfaat akademis

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat menambah pengayaan studi linguistik khususnya dalam kajian bentuk dan makna istilah-istilah bahasa Jawa khususnya dalam kaitannya dengan istilah-istilah dalam upacara *mitoni*.

b. Manfaat praktis

Bagi pengajar bahasa hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang istilah-istilah bahasa Jawa dalam kaitannya dengan upacara *mitoni*.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian dari penelitian yang berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan (Mahsun, 2005:40). Hubungan tersebut mencakup persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Tujuan utama dari tinjauan pustaka adalah untuk memperkaya wawasan pengetahuan peneliti tentang topik yang akan dikaji, mempersiapkan konsep, teori, metodologi yang dibutuhkan serta untuk menghindari duplikasi topik kajian.

Farid (2011) dalam skripnya yang berjudul “Pemakaian Istilah-istilah dalam Upacara *Pelet Kandung* pada Masyarakat Madura di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember: Suatu Kajian Etnolinguistik”. Penelitian tersebut mendeskripsikan istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *pelet kandung* pada masyarakat Madura di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu membahas istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *pelet kandung* yaitu istilah-istilah yang digunakan pada tahap persiapan, tahap pijat perut, tahap ngaji, tahap siraman, tahap kenduri dan pantangan-pantangan bagi perempuan yang hamil dan suami.

Kamsiadi (2013) dalam skripnya yang berjudul “Istilah-istilah yang Digunakan pada Acara Ritual *Petik Pari* Oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung, Kabupaten Malang: Kajian Etnolinguistik”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang istilah-istilah yang digunakan pada acara ritual *petik pari* pada masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung, Kabupaten Malang. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu membahas istilah-istilah yang digunakan pada tahap *nyiapake weneh*, tahap *bukak lahan*, tahap *tandur*, tahap *ngrumat*, tahap *petik pari*, dan tahap *panen*.

Sa’adah (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Upacara Ritual *Petik Padi* bagi Masyarakat Jawa”. Penelitian tersebut membahas tentang makna upacara ritual *petik padi* serta prosesi atau cara pelaksanaannya.

Penelitian tentang istilah juga dilakukan oleh Maftuhah pada tahun 2011, dalam skripsinya yang berjudul “Deskripsi Istilah-istilah Nelayan pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo”. Penelitian yang dilakukan oleh Maftuhah berupa deskripsi tentang istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat pesisir dengan fokus penelitian pada deskripsi bentuk-bentuk istilah yang mengalami perubahan makna baik perubahan makna meluas, menyempit, dan perubahan makna secara total.

Rochmawati (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Upacara Tingkeban di Desa Gaplek Kecamatan Panti Kabupaten Jember”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang wujud perlengkapan, makna, serta fungsi upacara *tingkeban*. Hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan wujud perlengkapan, makna yang terkandung dalam perlengkapan, serta fungsi dari upacara tersebut.

Penelitian yang disusun oleh Susanti (2015) dalam jurnal yang berjudul “Komunikasi Ritual Upacara Tujuh Bulanan” penelitian ini mendeskripsikan komunikasi ritual dalam upacara tujuh bulanan. Hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan situasi komunikatif dalam upacara tujuh bulanan dan peristiwa komunikatif dalam upacara tujuh bulanan yang terdiri dari beberapa komponen yaitu tipe peristiwa, topik, fungsi dan tujuan, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, kaidah interaksi dan norma-norma interpretasi.

Dari penelitian yang peneliti baca, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu objek kajian dan lokasi penelitiannya tetapi juga terdapat kesamaan yaitu sama-sama menggunakan kajian Etnolinguistik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan semua aspirasi dan ekspresi yang ada dalam dirinya, bahkan dalam keadaan tidur pun manusia selalu menggunakan bahasa. Bahasa juga sering digunakan oleh anggota kelompok untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Chaer, 1994:32) bahasa adalah sistem

lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Kata *bahasa* dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Di dalam sebuah masyarakat, kata bahasa sangat sering digunakan dalam berbagai konteks dengan berbagai macam makna. Ada yang berbicara tentang bahasa warna, bahasa bunga, bahasa binatang, bahasa militer dan sebagainya. Menurut Chaer (1994:1) bahasa adalah alat komunikasi verbal yang merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai yaitu referen dari kata atau leksem tersebut. Bentuk bahasa adalah bagian dari bahasa yang diserap oleh pancaindera, baik itu dengan cara mendengar maupun dengan membaca. Bahasa bagi para linguist adalah sistem lambang bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa, manusia bisa mengidentifikasi dirinya di antara semua ciri budaya. Selain itu, dengan adanya bahasa, mempermudah masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Peranan bahasa dalam sebuah masyarakat sangatlah penting. Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain.

Bahasa mempunyai fungsi sosial yaitu sebagai alat penghubung antar manusia. Bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, secara umum berfungsi sebagai sarana komunikasi. Menurut Soeparno (2002:5) fungsi bahasa dibagi menjadi dua, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling berhubungan antar anggota. Jakobson dalam (Soeparno, 2002:6) membagi fungsi bahasa atas enam macam, yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Pembagian ini didasarkan atas tumpuan perhatian atau aspek.

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi dan mempunyai fungsi sosial, bahasa juga memiliki fungsi kultural, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan kebudayaan dari generasi ke generasi lain (Pateda, 1988:12). Samsuri (1980:5)

menyatakan bahwa bahasa adalah dasar dari kebudayaan dan bahasa itu sendiri adalah bagian dari kebudayaan tersebut. Kedua pendapat tersebut menunjukkan hubungan bahasa dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, selain sebagai wadah kebudayaan bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan.

2.2.2 Unsur-unsur Bahasa

Secara umum unsur-unsur bahasa meliputi kata, frasa, dan istilah. Semua kajian bahasa tersebut tidak lepas dari makna. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (KBBI, 1989:398). Bahasa bagi para linguis adalah sistem lambang bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa, manusia dapat mengidentifikasi dirinya di antara semua ciri budaya. Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena bahasa tiap kelompok lain (Kridalaksana, 1985:23).

Lambang-lambang bunyi dalam komunikasi bahasa adalah bermakna atau merujuk pada hal-hal tertentu. Hubungan antara lambang bahasa dengan maknanya bukan ditentukan oleh adanya suatu ikatan antara keduanya, tetapi ditentukan oleh suatu persetujuan atau konvensi diantara penutur suatu bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dapat dipisahkan menjadi unit satuan-satuan, yakni kalimat, kata, morfem, dan fonem. Menurut Chaer (1994:2) bahasa mempunyai fungsi yaitu bahasa Indonesia sendiri mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara di tengah-tengah berbagai macam bahasa daerah, mempunyai fungsi sebagai berikut; alat untuk menjalankan administrasi negara. Ini berarti, segala kegiatan administrasi kenegaraan, seperti surat-menyurat dinas, rapat-rapat dinas, pendidikan dan sebagainya harus diselenggarakan dalam bahasa Indonesia, alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda kurang mungkin dilakukan dalam salah satu bahasa daerah dari anggota suku bangsa itu.

Komunikasi lebih mungkin dilakukan dalam bahasa Indonesia maka akan terciptalah perasaan “satu bangsa” di antara suku-suku bangsa itu. Media untuk menampung kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah dapat ditampung dengan media bahasa daerah, tetapi kebudayaan nasional Indonesia harus dapat ditampung dengan media bahasa Indonesia.

2.2.3 Kata

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (KBBI). Kata juga dapat diartikan sebagai unsur atau bentuk bahasa yang paling kecil dan bermakna. Kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas (Keraf, 1990:21).

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan di berbagai bahasa. Kata juga dapat diartikan sebagai unsur atau bentuk bahasa yang paling kecil dan bermakna. Bloomfield (dalam Ramlan, 1991:5) membatasi kata sebagai *a minimum free form*, sebagai bentuk bebas terkecil. Batasan kata yang dikemukakannya itu berdasarkan pendapatnya mengenai perbedaan antara *free form* yang dijelaskan sebagai bentuk yang dapat berdiri sendiri sebagai tuturan dan *bound form* yang dijelaskan sebagai bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri sebagai tuturan.

Menurut tata bahasa tradisional, kata dikelompokkan menjadi sepuluh jenis, antara lain:

- 1) kata benda (nomina) adalah suatu kata yang maknanya menunjukkan nama suatu benda atau yang dibendakan. Kata benda tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata benda konkrit dan kata benda abstrak. Kata benda konkrit yaitu kata benda yang dapat dilihat oleh pancaindra, seperti: *kursi, meja, batu, kapur, dan buku*. Kata benda abstrak adalah kata benda yang tidak dapat dilihat oleh pancaindra, seperti: *agama, tuhan, dan keyakinan*;

- 2) kata sifat (ajektiva) adalah kata yang maknanya menunjukkan sifat atau keadaan suatu benda, seperti: *cantik, baik, hitam, dan rajin*;
- 3) kata kerja (verba) adalah semua kata yang menunjukkan laku atau perbuatan. Kata kerja dibagi menjadi dua, yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang membutuhkan objek, seperti: *membeli, menjual, dan mencari*, sedangkan kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek, seperti: *menangis dan menari*;
- 4) kata ganti (pronomina) adalah semua kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan, seperti: *aku, nya, dia* dan *siapa*;
- 5) kata keterangan (adverbia) adalah kata yang menerangkan kata benda, kata sifat, kata bilangan, seperti: *sekarang, besok, di sini, pasti, dan kemarin*;
- 6) kata bilangan (numeralia) adalah kata yang menunjukkan jumlah benda atau yang dibendakan, seperti: *kedua, ketiga, kedelapan, dan keempat*;
- 7) kata sambung (kanjungsi) adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, kalimat-kalimat dengan kalimat, seperti: *dan, dengan, dan seperti*;
- 8) kata depan (preposisi) adalah kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian kalimat, atau kata-kata yang menunjukkan tempat atau tujuan, seperti: *di, ke, dari, dan akan*;
- 9) kata sandang (artikula) adalah kata yang berfungsi menentukan suatu kata benda atau yang dibendakan, seperti: *yang, si, hang, dan sang*;
- 10) kata seru (interjeksi) adalah kata yang menggambarkan ungkapan perasaan atau maksud seseorang, seperti: *ah, oh, Insya Allah, dan awas*.

Kata benda (nomina) adalah kata-kata yang merujuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak maupun konkrit. Kata benda konkrit ialah nama dari benda-benda yang dapat ditangkap dengan panca indera, misalnya: tanah, air, angin, dan sebagainya. Sedangkan kata benda abstrak ialah nama dari benda-benda yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, contohnya:

cinta, malaikat, jin, setan, dan sebagainya. Keridalsana (1994:68) menjelaskan bentuk-bentuk nomina sebagai berikut.

- 1) Nomina dasar, seperti: batu, radio, udara, ketela, dan sirup.
- 2) Nomina turunan yang terdiri atas: nomina berafiks, seperti; keuangan, gerigi; nomina reduplikasi, seperti: rumah-rumah; nomina hasil gabungan proses: batu-batuan, dan kesinambungan.

Penjelasan tentang bentuk-bentuk kata dapat diuraikan dalam seksi-seksi berikut;

a. Kata Asal

Kata asal adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk (kata yang bentuknya masih sederhana). Kata asal adalah bentuk paling kecil yang menjadi asal atau permulaan dari suatu bentuk yang lebih besar atau kompleks.

b. Kata Jadian atau Kata Berimbuhan

Kata jadian adalah kata yang sudah mendapat imbuhan dan sisipan sehingga bukan merupakan kata asal lagi. Perubahan kata asal dan kata jadian karena beberapa gejala atau proses perubahan morfologi. Bentuk kata jadian tersebut dapat berupa kata ulang, kata berimbuhan dan kata majemuk. Kata berimbuhan dalam penulisan ini yaitu imbuhan yang mengakibatkan munculnya makna. Imbuhan tersebut terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan. Jika imbuhan tersebut dilekatkan, baik pada leksem maupun pada kata, umumnya menghasilkan kata berimbuhan.

c. Kata Majemuk

Kata majemuk menurut Ramlan (1983:67) yaitu kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Makna yang muncul bukanlah gabungan makna pada tiap unsur, melainkan makna lain dari unsur membentuknya. Misalnya, rumah sakit. Kata rumah mempunyai makna leksikal, kata sakit mempunyai makna leksikal, tetapi yang dimaksud dengan makna rumah sakit adalah rumah tempat orang sakit. Hal itu berbeda dengan urutan kata ayah sakit. Urutan kata ayah sakit bermakna ayah menderita sakit (tidak disebutkan, apa penyakitnya).

d. Makna Singkatan

Makna singkatan harus dicari pada unsur yang membentuk singkatan. Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Dengan kata lain, maknanya adalah kepanjangan singkatan itu sendiri. Singkatan digolongkan oleh Harimurti ke dalam kependekan, karena menurutnya (Harimurti, 1989:162-163) kependekan terdiri dari (i) singkatan, misalnya ABRI; (ii) penggalan, misalnya prof. (profesor); (iii) akronim, misalnya asbun = asal bunyi; (iv) kontraksi, misalnya takkan= tidak akan; dan (v) lambang huruf, misalnya cm= sentimeter; g= gram; l=liter; X=10. Kadang-kadang singkatan dianggap sudah seperti kata. Karena itu, dapat dipendekkan atau disingkatkan lagi ketika singkatan tersebut ditambah dengan unsur lain. Misalnya, ABRI yang digabungkan dengan urutan kata masuk desa terbentuklah singkatan A.M.D. yang kepanjangannya ABRI Masuk Desa yang maknanya juga dalam kepanjangan itu sendiri.

e. Leksem (bentuk dasar)

Menurut Harimurti (1989:9), 'leksemlah yang merupakan bentuk dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatika. Pengertian leksem tersebut terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam gramatika dalam bentuk morfem dasar atau kata. Secara ringkas, leksem adalah: (1) satuan terkecil dalam leksikon, (2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis, (3) bahan baku dalam proses morfologis, (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses morfologis (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Penjelasan tentang struktur kata akan diuraikan pada uraian berikut:

- a). Monomorfemis; merupakan kata yang terbentuk dari satu morfem. Morfem yang pembentuknya adalah morfem bebas, contohnya *meja, kursi, rumah* dll.
- b). Polimorfemis; adalah kata yang merupakan bentuk kompleks, atau terdiri dari satuan yang lebih kecil. kata polimorfemis dapat diartikan sebagai kata yang terdiri lebih dari satu morfem. Polimorfemis merupakan hasil dari proses morfologis.

- c). Bentuk dasar; ialah bentuk baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar pembentukan bagi suatu bentuk yang lebih besar atau kompleks.
- d). Prefiks; adalah imbuhan yang dilekatkan di depan kata dasar, kata jadian. Di dalam bahasa Indonesia terdapat delapan awalan, yaitu; *ber-*, *per-*, *meng-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*.
- e). Infiks; adalah imbuhan yang dilekatkan di tengah dasar. di dalam bahasa Indonesia memiliki empat infiks, yaitu; *-el*, *-em*, *-er*, dan *-in*.
- f). Sufiks; adalah imbuhan yang dilekatkan pada akhir kata dasar. dalam bahasa Indonesia memiliki akhiran *-i*, *-kan*, *-an*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *-wi* (*-wiah*), dan *-nya*.
- g). Konfiks; adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir dasar. konfiks harus diletakkan sekaligus pada dasar (harus mengapit dasar) karena konfiks merupakan imbuhan tunggal yang memiliki satu kesatuan bentuk dan satu kesatuan makna, seperti: *ke-an*, *ber-an*, *peng-an*, *per-an*, *se-nya*.

2.2.4 Frase

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, artinya frase itu tidak membutuhkan adanya predikat misalnya *bayi sehat*, *pisang goreng*, *sangat enak* dan *rumah besar*. Frase adalah satuan yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang masing-masing mempertahankan makna dasar katanya. Frase merupakan unsur klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ramlan (1987:151) frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Berdasarkan kelas katanya, frase dapat dibedakan menjadi sembilan, yaitu:

- a) Frase verbal adalah sekelompok kata yang dibentuk dengan kata kerja, terdiri atas tiga macam, yaitu: (1) frase verbal modikatif (pewatas), contoh: ia *bekerja keras* sepanjang hari, (2) frase koordinatif, contoh: mereka *merenung* dan *meratapi* nasibnya; dan (3) frase verbal apositif, contoh: *SBY*, *presiden RI* sedang berpidato.

- b) Frase adjektival adalah sekelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat atau kata keadaan sebagai inti (diterangkan) dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan, yang terdiri atas tiga macam, yaitu: (1) frase adjektival modikatif (membatasi), contoh: *cantik sekali*; (2) frase adjektival koordinatif, contoh: *Aman sentosa*; dan (3) frase adjektival apositif (keterangan tambahan pada unsur utama kalimat), contoh: *Gagah perkasa*.
- c) Frase nominal adalah kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda ke kiri dan ke kanan. Perluasan ke kiri berfungsi menggolongkan, misalnya *dua buah buku, seorang teman, beberapa butir telur*. Adapun perluasan ke kanan sesudah kata benda (inti) berfungsi membatasi, misalnya *Buku dua buah, Teman seorang, Telur beberapa butir*. Frase nominal terdiri atas tiga jenis, yaitu: (1) frase nominal modikatif, contoh: *Rumah mungil*; (2) frase nominal koordinatif, contoh: *Sandang pangan*; dan (3) frase nominal apositif, contoh: *Anton, mahasiswa teladan itu sedang belajar*.
- d) Frase adverbial adalah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat. Frase ini bersifat modikatif (membatasi), contoh: *Agak besar, kurang pandai*.
- e) Frase pronominal adalah frase yang dibentuk dengan kata ganti. Frase ini terdiri atas tiga jenis, yaitu: (1) frase pronominal modikatif, contoh: *Kalian semua*; (2) frase pronominal koordinatif, contoh: *Engkau dan aku*; dan (3) frase pronominal apositif, contoh: *Kami, bangsa Indonesia*.
- f) Frase numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan. Frase ini terdiri atas dua jenis, yaitu frase numeralia modikatif, contoh: *Dua puluh ekor sapi*; dan frase numeralia koordinatif, contoh: *Lima atau enam orang*.
- g) Frase interogativa koordinatif adalah frase yang berintikan pada kata tanya, contoh: Jawaban *apa* atau *siapa* merupakan ciri subjek kalimat.
- h) Frase domonstrativa koordinatif dibentuk dengan dua kata yang tidak saling menerangkan, contoh: Saya bekerja *di sana* atau *di sini* hasilnya sama saja.

- i) Frase proposional koordinatif dibentuk dengan kata depan dan tidak saling menerangkan, contoh: Perjalanan kami *dari* dan *ke* Surabaya memerlukan waktu dua jam.

Menurut Ramlan (1987:152) frase mempunyai dua sifat, yaitu: (1) frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, (2) frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frase selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau KET.

Menurut Chaer (1994:222) frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Dalam pembicaraan tentang frase biasanya dibedakan adanya frase (1) eksosentrik, (2) frase endosentrik (disebut juga frase subordinatif atau frase modifikatif), (3) frase koordinatif, dan (4) frase apositif (Chaer, 1994:225).

a) Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik adalah frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya, frase *di pasar*, yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*. Secara keseluruhan atau secara utuh frase ini dapat mengisi fungsi keterangan.

b) Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang salah unsurnya dan komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya.

c) Frase Koordinatif

Frase koordinatif adalah frase yang komponen pembentukannya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik...baik*, *makin...makin*, dan *baik...maupun...* frase koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentukannya. Contoh: *sehat dan kuat*, *buruh atau majikan*, *makin terang makin baik*, dan *dari, oleh, dan* atau *rakyat*.

d) Frase Apositif

Frase apositif adalah frase koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya; dan oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan.

2.2.5 Istilah

Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* dijelaskan bahwa istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam keadaan tertentu. Istilah dibagi menjadi dua yaitu, istilah khusus dan istilah umum. Istilah khusus adalah istilah yang pemakaiannya dan atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu. Contoh: diagnosis dan pidana. Sedangkan istilah umum adalah istilah yang menjadi unsur bahasa yang digunakan secara umum. Contoh: daya dan penilaian. Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat, mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu (Djajasudarma, 1999:32).

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang mempunyai makna atau definisi tertentu dalam bidang pemakain menurut (Kridalaksana, 1985:73) . Kata dan istilah merupakan dua pengertian yang berbeda. Pengertian kata lebih luas dari pengertian istilah, sebab istilah hanya berlaku pada bidang tertentu, kata belum tentu istilah, sedangkan istilah sudah pasti kata. Kridalaksana (1993:73) menyatakan bahwa pengertian istilah secara teks adalah kata atau gabungan kata yang memiliki makna atau definisi tertentu dalam bidang yang memakainya. Dari konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa istilah adalah perkataan tertentu, berbeda dengan perkataan yang ada pada umumnya. Istilah dapat diartikan sebagai kata istimewa yang memiliki arti khusus, yaitu mengandung makna atau arti tertentu sesuai dengan lingkungan sosial pemakainya.

Istilah dapat diterjemahkan secara langsung dibentuk lewat penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna, tetapi bentuknya tidak sepadan. Bentuk-bentuk istilah yaitu, istilah umum dan istilah khusus. Istilah umum yaitu istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai secara luas menjadi unsur

kosakata umum. Misalnya; anggaran belanja, daya, nikah, radio, dan lain-lain. Sedangkan istilah khusus yaitu istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja. Penyerapan istilah asing untuk menjadi istilah Indonesia dilakukan berdasarkan hal-hal seperti; istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik mengingat keperluan masa depan, istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

Kridalaksana (1985:71) berpendapat, bahwa istilah dapat dibentuk dengan: (1) menciptakan kata atau ungkapan yang baru sama sekali; (2) mengambil kata atau frase biasa dan memberinya makna atau definisi yang tetap dan tertentu; (3) menerjemahkan istilah asing; (4) meminjam istilah dari bahasa daerah; dan (5) mengadaptasi istilah asing menurut kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Sebagai unsur bahasa, istilah mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari unsur-unsur bahasa yang lain. Kridalaksana (1980:53) menyatakan bahwa istilah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dari segi makna
 - a. Hubungan antara ungkapan dan makna tetap dan tegas.
 - b. Istilah itu secara gramatikal bebas konteks, artinya makna tidak tergantung dari konteks dalam kalimat.
 - c. Makna dapat dinyatakan dengan definisi atau rumus dalam ilmu yang bersangkutan.
2. Dari segi ungkapan
 - a. Istilah itu bisa berupa kata benda, kata kerja atau kata sifat.
 - b. Bangun istilah sepadan dengan kata tunggal, kata majemuk, kata bersambungan, kata ulang dan frase.
3. Istilah bersifat internasional, artinya makna istilah dikenal dalam ilmu yang bersangkutan, bentuk ungkapan dalam suatu bahasa sedapat-dapatnya tidak jauh berbeda dari bahasa lain.
4. Istilah bersifat nasional, artinya mempunyai ciri-ciri linguistis yang menandai unsur-unsur bahasa yang bersangkutan, ciri-ciri linguistis

lahiriah yang istimewa menandainya ialah ciri-ciri fonologis dan ciri-ciri gramatik.

Menurut Muslich (2009:154-156) terdapat enam bangun istilah yaitu:

a) Kata dasar peristilahan

Kata dasar peristilahan adalah bentuk bahasa yang dipakai sebagai istilah dengan tidak mengalami penurunan bentuk atau yang dipakai sebagai alas istilah tidak berbentuk turunan. Contoh kata *ion* dan *pengionan*. Ion merupakan kata dasar dan pengionan merupakan bentuk turunan.

b) Imbuhan peristilahan

Imbuhan peristilahan adalah bentuk yang ditambahkan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk turunan yang dipakai sebagai istilah. Imbuhan berupah awalan, akhiran, gabungan awalan dan akhiran, dan sisipan. Contoh *pen+cacah* menjadi *pencacah*.

c) Kata berimbuhan peristilahan

Kata berimbuhan peristilahan adalah istilah (berbentuk turunan) yang terdiri atas kata dasar dan imbuhan. Misalnya, *bersistem* dan *pendakwaan*.

d) Kata ulang peristilahan

Kata ulang peristilahan adalah istilah yang berupa ulangan kata dasar seutuhnya atau sebagian, dengan atau tanpa pengimbuhan dan perubahan bunyi. Misalnya, *langit-langit*, *kekuning-kuningan*, dan *pepohonan*.

e) Gabungan kata peristilahan

Gabungan kata peristilahan adalah istilah yang terbentuk dari beberapa kata. Misalnya, *angkatan bersenjata*, *daya angkut*, dan *persegi panjang*.

f) Perangkat kata peristilahan

Perangkat kata peristilahan adalah kumpulan istilah yang dijabarkan dari bentuk yang sama, baik dengan proses penambahan, pengurangan, maupun dengan proses penurunan kata. Misalnya:

Absorb	serap
Absorbate	zat terserap
Absorbent (nomina)	zat penyerap
Absorbent (ajektiva)	berdaya serap

Absorber penyerap

2.2.6 Pengertian Makna dan Jenis-jenis Makna

Istilah makna dalam kehidupan sehari-hari lebih dikenal sebagai arti. Makna merupakan arti; maksud pembicaraan atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Pengertian makna (*sense*, bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning*, bahasa Inggris) di dalam semantik (Djajasudarma, 1993:5). Lyson (dalam Djajasudarma, 1993:35) menyebutkan, bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksem. Leksem merupakan satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata.

Istilah makna (*meaning*) dalam kehidupan sehari-hari dikatakan lebih dekat pengertiannya dengan arti. Aminuddin (1985:52) mengatakan bahwa makna memiliki hubungan yang erat dengan (1) sistem sosial budaya maupun realitas luar yang diacu, (2) pemakai, dan (3) konteks sosial-situasional dalam pemakaian. Ia juga mengatakan bahwa makna sejajar dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran.

Mempelajari makna hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar mentaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku di suatu bahasa.

Hubungan antara kata dan maknanya bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan kata dengan maknanya. Namun hubungannya bersifat konvensional, artinya disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu, sebab kalau tidak, komunikasi verbal yang dilakukan akan menjadi hambatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan secara sinkronis hubungan antara kata dengan maknanya tidak akan berubah. Secara

sinkronis ada kemungkinan bisa berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat yang bersangkutan (Chaer, 1994:32).

Grice, Bolinger (dalam Aminuddin, 1985:52-53) mengatakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dari pengertian tersebut dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya yaitu: (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, dan (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.

Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia kenyataan disebut hubungan referensial. Hubungan yang terdapat antara (1) kata sebagai satuan fonologis, yang membawa makna, (2) makna atau konsep yang dibentuk oleh kata, dan (3) dunia kenyataan yang ditunjuk (diacu) oleh kata, merupakan hubungan referensial (Djajasudarma, 1993:23). Hubungan antara kata (lambang), makna (konsep atau *reference*), dan sesuatu yang diacu (*referent*) adalah hubungan tidak langsung. Hubungan tersebut digambarkan melalui gambar segitiga semiotik (*semantic triangle*) oleh Ogden dan Ricards.

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa. Menurut Chaer (1994:2) semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang studi dalam bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Berbeda dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti sosiologi, antropologi, filsafat dan psikologi. Sosiologi mempunyai hubungan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Antropologi juga mempunyai hubungan dengan semantik, antara lain, karena analisis makna sebuah bahasa dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya (Chaer, 1994:4).

Jenis atau tipe makna dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksiakal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna non referensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan makna denotatif dan makna konotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus (Chaer, 1994:59-60). Menurut Djajasudarma (1993:6-17), jenis makna dibagi menjadi 12 jenis, yaitu:

- a) makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit karena dibatasi;
- b) makna luas (*widened meaning* atau *exended meaning*) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan;
- c) makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan;
- d) makna konotatif dan emotif; makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar;
- e) makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif karena memiliki acuan;
- f) makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia;
- g) makna leksikal dan makna gramatikal; makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa, makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri lepas dari konteks. Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat;
- h) makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep;

- i) makna proposisi adalah makna yang muncul apabila kita membatasi pengertian tentang sesuatu;
- j) makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran;
- k) makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca;
- l) makna idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan.

2.2.6 Kebudayaan Jawa

Menurut Koentjaraningrat (2009:146) Kebudayaan merupakan ciri atau identitas suatu bangsa. Kebudayaan dapat diartikan: “ hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Masih menurut Koentjaraningrat berpendapat bahwa unsur-unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia. Menurut Koentjaraningrat (2009:150-151) kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peratusran dan sebagainya; (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian.

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sangat kental kebudayaannya, salah satunya yaitu upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan salah satu wujud kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Masyarakat Jawa memiliki suatu bahasa dan kebudayaan yang sangat unik dan khas sehingga bahasa tersebut menjadi lambang identitas kelompok etnisnya, yaitu etnis Jawa.

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan (Purwadi, 2005:1). Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Pada umumnya upacara-upacara tradisional merupakan rangkaian perangkat lambang-lambang yang bisa berupa benda atau materi, kegiatan fisik, hubungan-hubungan tertentu, kejadian-kejadian, isyarat-isyarat, dan bagian-bagian dari situasi tertentu yang dilakukan dalam upacara.

Dalam masyarakat Jawa terdapat banyak upacara tradisional, seperti upacara daur hidup. Upacara daur hidup adalah upacara yang berhubungan dengan siklus hidup seseorang sejak sebelum lahir sampai orang itu mati. Upacara yang berhubungan dengan siklus hidup menurut suku Jawa yaitu upacara adat kelahiran, upacara engandung empat bulan, upacara mengandung tujuh bulan, upacara kelahiran dan masa bayi, upacara masa anak-anak, upacara khitanan, upacara adat pernikahan, dan upacara adat kematian.

2.2.7 Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah sebuah studi tentang bahasa yang menghubungkan bahasa dengan kondisi budaya pengguna bahasa tersebut. Menurut Soeparno (2002:25) etnolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis budayanya. Etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan

pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya. Etnologi, mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor etnis. Dalam kamus linguistik (Kridalaksana,2008:59) dinyatakan bahwa etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, atau cabang linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa. Menurut Soeparno (2002:25) etnolinguistik merupakan supdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis dan budayanya.

Duranti (1997:84) menjelaskan bahwa studi etnolinguistik mengkaji bentuk linguistik yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial, maka peneliti di bidang ini harus memiliki cara untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan kebiasaan (perbuatan) budaya. Misalnya, orang Jawa mengenal istilah-istilah dalam *mitoni* yang berbentuk kata atau frase. Satuan kata lingual tersebut dapat dimaknai secara jelas rujukannya, karena pengguna menyampaikan dengan nilai rasa yang dalam sesuai dengan kebiasaan mereka dan berdasarkan konteks sosial dan budaya.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara bahasa dan budaya. Pendapat yang spesifik mengenai bahasa dan budaya, khususnya nama, dinyatakan oleh Djajasudarma (1993:30) yang menyatakan bahwa studi bahasa pada dasarnya merupakan peristiwa budaya, melalui bahasa, manusia menunjuk dunianya. Dunia penuh dengan nama dan manusia tidak hanya memberikan nama pada sesuatu, tetapi juga makna.

Ruang lingkup etnolinguistik meliputi hubungan budaya, bahasa dan penggunaan bahasa. Hubungan antara budaya dan bahasa sangat erat karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Sebaliknya, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan dan cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya. Fungsi etnolinguistik ialah memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang menyangkut hubungan timbal-balik

antara struktur bahasa dan kebudayaan yaitu, bahasa sebagai sistem kognitif dan manifestasinya dalam penataan lingkungan sosial budaya.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan cara yang harus digunakan untuk meneliti objek kajian dalam penelitian. Istilah metode dan teknik ini digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain, keduanya adalah cara dalam suatu upaya. Menurut Djajasudarma (1993:53), metode dalam ilmu pengetahuan adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditemukan.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yaitu salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif (Basrowi dan Suwandi, 2008:1-2). Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari masyarakat bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka dengan rumus-rumus statistik melainkan berupa kata-kata atau deskripsi tentang sesuatu. Menurut Bodgan dan Taylor (1992:21-22) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.

Penerapan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik penerapan emik (*emic view*) yaitu untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena dalam suatu masyarakat sosial yang diteliti. Menurut Mahsun (2007:246) perilaku emik adalah data yang merujuk pada hal-hal yang bermakna atau signifikan bagi para anggota masyarakat yang diteliti. Penerapan pendekatan ini dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh pemaknaan dalam fenomena sosial yang sedang diteliti dari berbagai sudut pandang warga masyarakat yang diteliti.

Lokasi (tempat) penelitian merupakan ciri khas dalam penelitian. Lokasi penelitian merupakan lingkungan secara intrinsik adalah menarik, tidak peduli apakah lingkungan tersebut dapat memenuhi minat teoritis setiap peneliti ataupun tidak (Bodgan dan Taylor, 1992:57). Sesuai dengan judulnya, maka penelitian ini sepenuhnya akan dilaksanakan di Dusun Wonorejo, Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan

dengan *mitoni*. Dengan asumsi bahwa masyarakat Wonorejo merupakan masyarakat Jawa yang masih menaati, mematuhi dan meyakini berbagai tata upacara tradisi, terutama upacara *mitoni* sebagai wujud untuk mendapatkan keselamatan bagi ibu yang sedang hamil maupun si jabang bayi.

Berkaitan dengan uraian di atas, metode yang ada dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut.

3.1 Data dan Jenis Data

3.1.1 Data

Data adalah segala informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Bungin, 2013:123). Tidak semua informasi merupakan data. Data adalah sebagian dari informasi yang berkaitan dengan penelitian. Menurut KBBI, data merupakan bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar analisis suatu penelitian. Data dari penelitian ini diperoleh sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang diinginkan, sehingga data yang disediakan berupa transkrip dari rekaman pada proses upacara *mitoni* di Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Data yang terkumpul harus diseleksi sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipilih dalam penelitian ini.

Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memiliki dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil dari penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, informasi yang diperoleh dari lapangan harus diverifikasi dengan teknik triangulasi sumber, yakni melalui cek silang (*cross check*) dengan lebih dari satu informan (Moleong, 2001:178).

3.1.2 Jenis Data

Bungin (2011:128) membagi jenis-jenis data berdasarkan sumber data yang digunakan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Data

sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, yakni sumber kedua setelah sumber data primer.

Data primer adalah unsur-unsur bahasa yang diidentifikasi sebagai istilah yang digunakan dalam upacara *mitoni* di Dusun Wonorejo, Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Informan penelitian yang menjadi sumber data primer ditentukan dengan metode purposive sampling.

Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku yang berisi tentang upacara *mitoni*, dan juga data lainnya yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

3.2 Informan

Dalam KBBI informan merupakan orang yang menjadi sumber data dalam penelitian karena informan dapat memberi informasi. Menurut Mahsun (2005:30) informan adalah orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Dalam penelitian kualitatif posisi informan sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki sebuah informasi. Oleh sebab itu, Penentuan informan harus diklasifikasi secara akurat agar data yang diinginkan terpenuhi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Menurut Usman dan Akbar (2009:45) sampel purposif (*purposive sampling*) ini digunakan apabila anggota yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Sampel bertujuan atau *purposive sample* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Pencarian dan pemilihan seseorang untuk ditetapkan sebagai informan ditentukan oleh faktor keterlibatan mereka dalam peristiwa komunikatif dan penguasaan informasi sosial budaya tentang masyarakat yang diteliti. Peneliti menggunakan informan yang dipilih dengan kriteria-kriteria yang memudahkan

peneliti memperoleh data yang diinginkan. Kriteria pemilihan informan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. asli masyarakat Jawa;
- b. berasal dari daerah tersebut;
- c. sudah menikah dan pernah melakukan *mitoni*;
- d. menetap di daerah tersebut;
- e. sehat jasmani dan rohani; dan
- f. memiliki pengetahuan tentang upacara *mitoni*.

3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam suatu proses kajian ilmiah tertentu. Metode penyediaan data ada dua yaitu, metode simak dan metode cakap, dan tekniknya pun sebagai penjabaran daripadanya dibedakan pula atas dua pula berdasarkan pada tahap pemakaiannya, yaitu terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan (Mahsun, 2005:90-94). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode observasi. Menurut Bungin (2001:142) observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung upacara *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di dusun Wonorejo serta mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai upacara tersebut. Selanjutnya metode yang digunakan adalah teknik wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa narasumber atau informan yang mengerti tentang istilah-istilah dalam upacara *mitoni*.

Sebagai teknik dasar, metode wawancara tentu memiliki teknik lanjutan, yang dalam hal ini berupa teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik cakap semuka karena peneliti melakukan percakapan secara langsung dengan berhadap-hadapan langsung dengan informan. Selain kedua teknik lanjutan tersebut, metode cakap juga masih mempunyai dua teknik yaitu teknik catat dan teknik rekam. Pada penelitian ini dilakukan dengan merekam semua hal dari informan dengan menggunakan alat

perekam. Kemudian dilakukan pencatatan kembali hasil rekaman tersebut untuk memudahkan dalam mentranskrip data. Data-data pembahasan yang diperoleh dari informan melalui metode dan teknik yang dilakukan peneliti, kemudian diseleksi dan diklasifikasi berdasarkan struktur yang telah ditentukan. Penyeleksian data dilakukan dengan menyeleksi semua yang berupa istilah-istilah yang kemudian diklasifikasi berdasarkan tahapan-tahapan yang ada dalam upacara *mitoni*.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahapan kedua dalam penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu mendaftar data yang telah terkumpul agar mudah untuk dianalisis sesuai dengan tujuan pembahasan. Setelah itu peneliti mengidentifikasi data tersebut untuk mengetahui data tersebut merupakan sebuah istilah atau bukan istilah. Untuk mengetahui data tersebut sebuah istilah atau bukan, peneliti harus mencocokkan data tersebut telah memenuhi kriteria sebagai istilah atau tidak (pembahasan mengenai istilah telah dijelaskan di subbab istilah di atas). Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menafsirkan makna istilah tersebut. Peneliti menafsirkan makna istilah tersebut berdasarkan informasi dari masyarakat setempat. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi istilah tersebut merupakan bentuk dasar atau bentuk turunan. Peneliti juga mengidentifikasi istilah tersebut berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau frasa. Peneliti mengidentifikasi bentuk istilah tersebut dengan menggunakan metode agih. Teknik yang digunakan ialah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Untuk mengetahui penggunaan istilah tersebut, peneliti melihat bentuk tuturan yang diucapkan masyarakat setempat.

Contoh analisis data dalam penelitian ini. Data yang diperoleh peneliti saat pengumpulan data berupa data '*sigaran*'. Peneliti menduga bahwa kata *sigaran* merupakan istilah. Sehingga peneliti mengidentifikasi data tersebut berupa istilah atau bukan dengan menentukan kata atau gabungan kata tersebut telah memenuhi syarat sebagai istilah atau tidak (seperti yang telah dijelaskan di subbab Istilah). *Sigaran* merupakan istilah. Kata tersebut berasal dari kata dasar *sigar* yang berarti 'mandi', kemudian mendapat imbuhan { -an } sehingga menjadi 'upacara

memandikan' yang mengungkapkan sebuah proses dari suatu hal atau pekerjaan, sehingga cocok dengan kriteria sebagai istilah. Kemudian menafsirkan makna istilah tersebut sesuai dengan perspektif masyarakat setempat. *sigaran* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh calon ayah untuk membelah *cengkir gading*. Setelah data tersebut telah ditetapkan sebagai istilah, maka langkah selanjutnya menentukan bentuk istilah tersebut adalah bentuk turunan atau bukan. Di atas telah dijelaskan bahwa data tersebut merupakan bentuk turunan karena terdapat kata dasar yaitu *sigar* yang dilekati imbuhan {-an}. Istilah tersebut merupakan imbuhan peristilahan. Imbuhan peristilahan adalah bentuk yang ditambahkan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk turunan yang dipakai sebagai istilah (Muslich (2009:154). Imbuhan tersebut berupah awalan, akhiran, gabungan awalan dan akhiran, dan sisipan. Kemudian langkah selanjutnya menentukan jenis kata pada istilah tersebut. Jenis kata pada istilah tersebut adalah kata kerja atau verba. Verba adalah subkategori kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, dan *agak*.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam proses penyajian analisis data terdapat dua cara, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Mahsun, 116-117). Metode penyajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal dan formal. Metode informal digunakan untuk mendeskripsikan makna, penggunaan serta bentuk istilah-istilah dalam upacara *mitoni*. Metode formal, yaitu digunakan untuk menyajikan istilah-istilah yang ditulis dengan transkripsi fonetis dengan menggunakan tanda kurung siku. Misanya, istilah pangaron [paŋarɔn].

BAB 5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Masyarakat Jawa dalam memaknai upacara *mitoni* masih tergolong kuno, mengikuti kepercayaan pada masyarakat terdahulu. Misalnya saja ketika seseorang sedang hamil tujuh bulan, biasanya orang tua menganjurkan untuk melakukan upacara *mitoni*. Dalam upacara *mitoni* terdapat istilah *brojolan*, masyarakat Jawa memaknai *brojolan* sebagai proses melahirkan. Benda yang dibrojolan yaitu telur. Hal tersebut sangat bertentangan dengan kenyataannya, karena pada dasarnya tidak ada hubungan antara telur dan perempuan yang sedang hamil. Masyarakat Jawa menggunakan istilah untuk memudahkan dalam berkomunikasi dan istilah-istilah tersebut mempunyai makna tersendiri.

Istilah-istilah dalam upacara *mitoni* terdiri dari beberapa bentuk, yaitu (1) bentuk kata asal, istilah-istilah dalam upacara *mitoni* yang berupa bentuk kata asal diantaranya yaitu; *cengkir, mantes*, dan *angrem*. Istilah-istilah tersebut berupa kata benda. (2) berupa kata imbuhan, istilah-istilah dalam upacara *mitoni* yang berupa kata imbuhan diantaranya yaitu; *brojolan, sigaran, pangaron, wiyosan*, dan *kudangan*. (3) berupa frasa, istilah-istilah dalam upacara *mitoni* yang berupa frasa diantaranya yaitu; *jenang procot, jenang clorot, jenang abang, jenang putih, jenang putih, jenang abng putih, jenang palang putih, jenang palang abng, jenang baro-baro, jenang sumsum, sega gurih, sega kebuli, sega punar, jenang lare, kupat pletek, sambel edan-edanan, ponyok monco warna, nigas kendit, ketan monco warna, godhong kluwih, godhong alang-alang, dan klasa bangka*.

5.2 Saran

Penelitian tentang istilah-istilah dalam upacara *mitoni* merupakan penelitian yang berkelanjutan karena dalam penelitian ini masih terdapat berbagai sudut pandang atau tinjauan yang perlu di analisis. Penulis menyarankan perlu dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dalam memahami istilah-istilah dalam upacara *mitoni* ataupun istilah lain yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat etnik Jawa atau di luar etnik Jawa, agar dapat menghasilkan sebuah

penelitian yang lebih sempurna. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut diharapkan dapat di dokumentasikan dan di publikasikan untuk masyarakat umum agar semua kalangan dapat memahami dan mengerti tentang seluk-beluk kebudayaan yang masih tetap terjaga di masyarakat. Disarankan agar perlu dilakukan penelitian lanjutan secara mendalam agar hasil yang diperoleh lebih luas dan mendalam dengan menggunakan salah satu pendekatan yang tepat, khususnya dalam menganalisis istilah-istilah dalam upacara *mitoni*.



DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif (Dasar-dasar Penelitian)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Angkasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Upacara tradisional (Upacara kematian) Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 1 (Pengantar ke Arah Ilmu Makna)*. Bandung. Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung. Eresco.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Farid, Afirotul Hairiyah. 2011. "Pemakaian Istilah-Istilah dalam Upacara pelet kandung pada Masyarakat Madura di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember: Kajian Etnolinguistik". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Kamsiadi, Babetho Frederick. 2013. "Istilah-Istilah Yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

- Herusatoto. 2001. *Simbolisme dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Yuwono, dan Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi. 2013. “Istilah-Istilah Perkebunan Pada Masyarakat Madura Di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Maftuhah, N. 2011. “Deskripsi Istilah-istilah Nelayan pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mangunsuwito. 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Margahayu Permai.

- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moeleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, Jos, Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, J.D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1998. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ramlan. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta. C.V. Karyono.
- Rochmawati, Nanik. 2011. “Upacara Tingkeban di Desa Gaplek, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember.
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta:Tiara Wacana.

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

Informan 1

Nama : Satuni
Alamat : Jalan Air Terjun Wonorejo
Pekerjaan : Tani (dukun bayi)
Umur : 55 tahun

Informan 2

Nama : Sri eko siswati
Alamat : Jalan Air Terjun Wonorejo
Pekerjaan : Tani
Usia : 45 tahun

Informan 3

Nama : Lasmiyati
Alamat : Jalan Air Terjun Wonorejo
Pekerjaan : Tani
Usia : 43 tahun

Informan 4

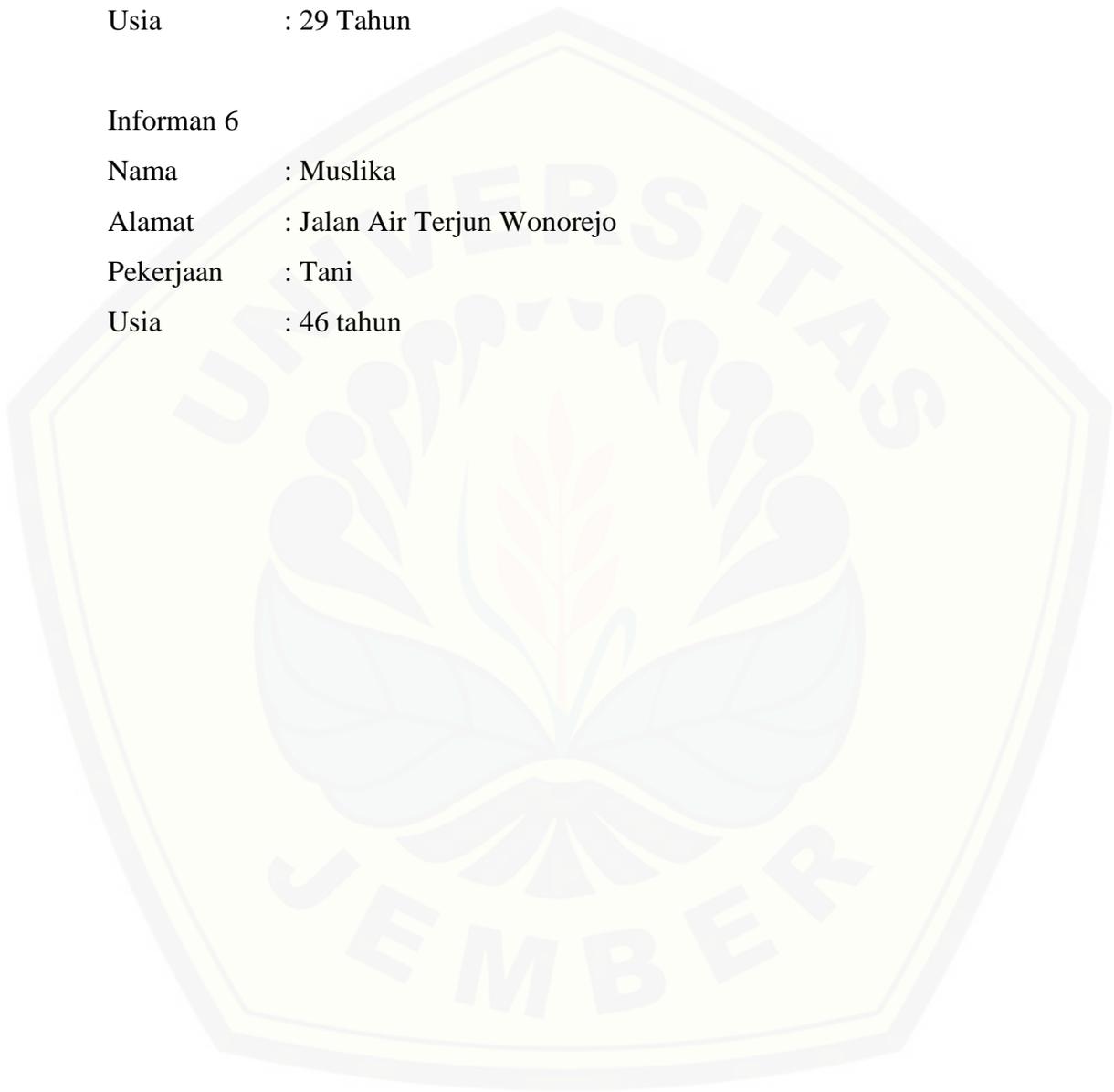
Nama : Naim
Alamat: Jalan Air Terjun Wonorejo
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Usia : 27 tahun

Informan 5

Nama : Dedi purwanto
Alamat : Jalan Air Terjun Wonorejo
Pekerjaan : Tani
Usia : 29 Tahun

Informan 6

Nama : Muslika
Alamat : Jalan Air Terjun Wonorejo
Pekerjaan : Tani
Usia : 46 tahun



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. *Mitoni iku opo?*
[mitOni iku OpO]
'mitoni itu apa?'
2. *Opo.o kudu diadakno upacara mitoni?*
[OpO.O kudu diada?no upacara mitOni]
'kenapa harus diadakan upacara mitoni?'
3. *Alat-alat seng gawe mitoni iku opo ae?*
[alat-alat sej digawe mitOni iku OpO ae?]
'alat-alat yang digunakan untuk mitoni itu apa saja?'
4. *Tahapan-tahapan mitoni iku opo ae?*
[tahapan-tahapan mitOni iku OpO ae]
'tahapan-tahapan mitoni itu apa saja?'
5. *Piye prosesi upacara mitoni iku?*
[piye prOsesi upacara mitOni iku]
'bagaimana prosesi mitoni itu?'
6. *Istilah-istilah opo ae seng digunakne?*
[istilah-istilah OpO ae sej diguna?ne]
'istilah-istilah apa saja yang digunakan?'
7. *Opo maknae istilah-istilah iku?*
[OpO ma?nae istilah-istilah iku]
'apa makna istilah-istilah itu?'

Lampiran 3

Gambar Kegiatan Upacara *Mitoni*



Gambar 1. Ritual *siraman* oleh *dhukon bayi*



Gambar 2. Ritual *siraman* oleh ibu perempuan yang hamil



Gambar 3. Ritual *siraman* oleh bapak perempuan yang hamil



Gambar 4. Ritual *siraman* oleh mertua perempuan yang hamil



Gambar 5. Ritual *ngidek endog* (brojolan)



Gambar 6. Ritual *mecah kelopo* (sigaran)



Gambar 7. Ritual *ganti busana* (mantes)



Gambar 8. Ritual *dodol rujak* dan *dawet*